

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Globalisasi saat ini tidak hanya berdampak pada dunia teknologi dan digital. Setiap elemen kehidupan masyarakat telah dipengaruhi oleh globalisasi, termasuk gaya hidup dan salah satu dampaknya dapat dilihat pada pakaian. Salah satu gaya hidup yang menonjol dan terkenal dalam budaya kontemporer adalah dimensi *outfit* (pakaian). *Outfit* juga sering digunakan untuk merujuk pada mode, yang lebih dari sekadar pakaian yang kita kenakan karena saat ini banyak yang percaya bahwa pakaian dapat mengekspresikan keyakinan pribadi dan diakui. *Fashion* juga sering digunakan untuk merujuk pada gaya hidup dan bagaimana kita memandang diri kita sendiri. *Trend Outfit Of The Day* (oleh karena itu disebut sebagai *OOTD*) menjadi semakin beragam sebagai hasil dari kecenderungan orang untuk terus menyegarkan gaya pribadi mereka. Usia, kelas sosial, generasi, pekerjaan dan waktu semuanya berdampak pada kecenderungan *trend OOTD*, yang dibentuk berdasarkan kepribadian pengikutnya.

Pakaian adalah gaya yang disetujui oleh suatu kelompok, kata Celia dan Meadows. Sebuah komunitas harus menyetujui sebuah gaya sebelum gaya tersebut diadaptasi menjadi pakaian. Seorang pemimpin opini dapat berpakaian dengan cara tertentu untuk menarik pengikut dari dalam kelompok sosialnya. Sejauh gaya tersebut dikenakan oleh satu individu saja, gaya tersebut masih dianggap sebagai gaya pribadi. Peniruan adalah bagian penting dari industri *fashion* (Stall-Meadows, 2013).

Gaya populer, kepribadian dan rentang waktu semuanya terkait langsung dengan *OOTD*. Selain itu, model *OOTD* yang dikenakan dapat merepresentasikan popularitas seseorang di komunitasnya serta status sosial dan ekonominya. *Trend outfit*, yang dulunya hanya dianggap sebagai gaya busana, kini telah berubah untuk mencerminkan perkembangan zaman dan telah menjadi bagian integral dari gaya hidup. Kemudahan dalam mentransfer referensi dan informasi eksternal, yang memungkinkan penyebaran *trend OOTD* ke seluruh dunia, adalah hal yang memotivasi hal ini.

Indonesia juga merupakan negara dengan mayoritas muslim, serta sebagai seorang muslimah ia harus memahami cara berpakaian sesuai dengan prinsip-prinsip islam dan salah satu hal yang sering menjadi masalah adalah cara berpakaian yang sesuai dengan *syariat*. Etika normatif para pemeluknya diantisipasi untuk dipertahankan melalui pengembangan nilai-nilai. Sebagai hasilnya, islam adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama makhluk hidup dan bahkan memberikan pedoman umum.

Dalam islam, diharuskan untuk berpakaian sopan, menutup aurat tetapi tidak sampai pada titik kesombongan. karena berpakaian dengan cara yang islami adalah hal terbesar dan termudah yang dapat dilakukan seseorang. Agama memiliki mode pakaian yang akan berguna bagi manusia dan yang akan mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Trend* diartikan sebagai “varian (cara, bentuk)” yang muncul pada periode tertentu dan tren diartikan sebagai “kecenderungan”, oleh karena itu *trend* pakaian dapat dianggap sebagai banyak individu yang dapat mengikuti dan tumbuh menjadi panutan (Ferina, 2021).

*OOTD* atau *oufit of the day* adalah akronim yang berasal dari bahasa Inggris. Di Indonesia, istilah ini merujuk pada tampilan *fashion* dari aksesoris yang dikenakan dengan pakaian sehari-hari atau pakaian untuk acara-acara khusus. Salah satu istilah gaul modern untuk *fashion* yang kini cukup populer adalah *OOTD*. Hal ini terus menjadi ajang kompetisi dalam penampilan busana. Bahkan sudah umum untuk diposting di instagram *stories* dan media sosial lainnya dan kini menjadi *trend* dengan sebutan cewek kue menggambarkan sosok perempuan yang kerap berdandan dengan busana penuh warna yang cerah. Cewek bumi merujuk pada perempuan yang berdandan dengan warna-warna kalem atau *earth tone*. Sementara cewek mamba digunakan untuk merujuk perempuan yang berdandan serba hitam dari atas hingga bawah. *Fashion* tidak hanya terbatas pada pakaian, menurut Dian Pelangi dalam perbincangan Hijab Stories di program televisi tvOne. Penampilan dan selera gaya kita sehari-hari tidak bisa dilepaskan dari fashion dan pakaian yang kita kenakan (YouTube, 2014).

Selain berfungsi sebagai penutup tubuh dan hiasan, pakaian, aksesoris dan benda-benda lain yang dikenakan berfungsi sebagai bentuk komunikasi penting yang mengekspresikan identitas individu (Lestari, 2014). Segala sesuatu yang berkaitan dengan *trend outfit* dan segala perkembangannya dapat digunakan untuk memahami sebuah *outfit*. Berbagai pergeseran dalam keyakinan agama dan pola perilaku keagamaan santriwati dapat digunakan untuk mengidentifikasi perubahan dinamika santriwati (Yuswati, 2007).

*Outfit* muslimah Indonesia telah berevolusi untuk mencerminkan *trend* modernisasi. Dengan penggunaan teknologi mutakhir, seseorang dapat mengakses berbagai model busana muslimah. Hal ini mengubah perilaku pengguna busana muslim. Tidak hanya orang-orang yang hidup di masa industri yang merasakan dorongan untuk berdandan, tetapi itu telah dilakukan sejak zaman Nabi Adam AS. Kemudian Nabi Adam AS dan istrinya dibujuk untuk memakan buah khuldi, mereka terbujuk untuk memakan dan mereka melihat aib ketika aurat diperlihatkan dan sejak saat itu, orang-orang telah mampu mengidentifikasi pakaian. Karena keterbatasan teknologi, mereka harus mengenakan pakaian dari daun-daun surga (Prabuningrat).

Fungsi pakaian yang disebutkan dalam Al-Quran meliputi empat fungsi, yaitu: aurat, perhiasan, perlindungan dan pembeda identitas. Dari keempat fungsi tersebut, peneliti akan memfokuskan pada yang ketiga yaitu fungsi pakaian sebagai pelindung yang dijelaskan dalam Q.S Al-A'raf (7) 26 (Kemenag, 2019):

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَتِكُمْ وَرِيْثًا وَّلِبَاسٌ نَّعْفُوۤىۙ ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ  
مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat. “

Fungsi pakaian memiliki tujuan fisiologis dan non-fisiologis, yang keduanya signifikansi. Pakaian memiliki dampak non-fisiologis terhadap perilaku

seseorang. Misalnya, pakaian yang baik akan memotivasi seseorang untuk mengunjungi lokasi yang terhormat, sedangkan pakaian yang tidak pantas akan memotivasi seseorang untuk mengunjungi lokasi yang tidak diinginkan. “Pakaian tidak membentuk seseorang, tetapi dapat mendorong pemakainya untuk melakukan tindakan untuknya” menurut M. Quraish Shihab (Walid & Uyun, 2011).

Banyak orang beragama saat ini terlibat dalam praktik keagamaan yang mengganggu. Aktivisme dan bahkan perilaku sosial yang dilakukan atas nama agama semakin dilihat sebagai masalah agama. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kondisi intelektual, psikologis dan spiritual siswa. Hal ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pengetahuan. Pemerintah telah mengambil sejumlah langkah, termasuk penerapan kurikulum muatan lokal, untuk mengintegrasikan pendidikan formal siswa dengan konteks sosial-budaya dan meningkatkan kesadaran akan nilai pendidikan. Namun, implementasi kurikulum muatan lokal masih menghadapi sejumlah tantangan hingga saat ini. Persoalan mendasar, seperti yang disampaikan oleh Muhammad Nasir, adalah bagaimana menjalankan kurikulum tersebut dengan cara yang benar-benar bermanfaat bagi para santriwati (Nasir, 2013).

Kemajuan yang tidak ada henti-hentinya dari orang-orang tertentu menyebabkan perubahan sosial dan modifikasi kebiasaan santriwati terjadi dengan sangat cepat. Pergeseran dapat dilihat sebagai transisi, penggantian atau keduanya. Konsekuensinya terlihat jelas, terutama betapa cepatnya *trend* mode menyebar di kalangan santriwati, memaksa mereka untuk mau tidak mau mengikuti mode terbaru. Seiring dengan popularitas mengenakan pakaian muslimah, cara santriwati berkomunikasi dan menjalankan kehidupan mereka juga berubah.

Kondisi ini tidak diragukan lagi telah meningkatkan status busana muslim karena mampu menarik perhatian orang-orang dari semua kelas sosial, mulai dari kelas menengah ke bawah hingga kelas menengah ke atas. Harga pasar yang sangat besar, tentu saja, memberikan lahan subur bagi para desainer dan produsen untuk mulai menampilkan kreasi mereka dalam jumlah besar, menghapus asosiasi bahwa mengenakan pakaian jenis ini adalah sesuatu yang ketinggalan zaman.

Fakta bahwa remaja muslim saat ini sudah cukup berani dan percaya diri untuk berpakaian sesuai dengan aturan islam juga menggembirakan. Pasar pakaian muslim sangat menarik karena mencakup lebih dari satu jenis pakaian. Masih banyak jenis barang lain yang mungkin menarik minat konsumen sebagai pendamping produk utama. Bandana, kaos kaki, sarung tangan dan aksesoris lainnya adalah beberapa contoh dari sekian banyak dekorasi atau pernak-pernik untuk mempercantik penampilan.

Prof. Dr. H. Jalaluddin menyatakan bahwa agama dan eksistensi batin seseorang saling terkait. Aspek batin dari eksistensi yang memiliki hubungan dengan dunia suci dan supranatural dengan demikian dapat digambarkan dengan lebih baik oleh kesadaran keagamaan dan pengalaman beragama seseorang. Sikap keagamaan seseorang berasal dari tingkat religiusitas dan pengalaman religiusnya. Sikap keagamaan seseorang adalah suatu keadaan yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat keberagamaannya. Konsistensi antara ide-ide keagamaan sebagai komponen kognitif, emosi keagamaan sebagai faktor efektif dan perilaku keagamaan sebagai elemen kognitif menjelaskan sikap keagamaan ini. Dengan demikian, pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan agama seseorang terjalin secara rumit untuk membentuk pandangan agama mereka (Jalaluddin, 2015).

Kesadaran keagamaan dan pengalaman keagamaan seseorang lebih menggambarkan bagian dalam dari eksistensi yang berhubungan dengan alam suci dan supernatural karena agama berhubungan dengan kehidupan batin seseorang. Kesadaran seseorang akan sikap keagamaan merupakan hasil dari kesadaran keagamaan dan pengalaman keagamaan ini. Perilaku keagamaan seseorang adalah keadaan yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Keteguhan ide keagamaan sebagai faktor kognitif terwujud dalam perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan santriwati harus konsisten dengan gagasan mereka tentang busana muslimah; ketika busana muslimahnya bagus, maka perilaku keagamaannya juga bagus dan mode busana muslimahnya harus mengikuti panduan ini untuk memastikan tidak melanggar *syariat* islam.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali adalah sebuah pesantren salafiyah di Kabupaten Bandung. Penelitian ini menemukan bahwa para santriwati yang mengikuti *trend OOTD (Outfit of the Day)* melibatkan gaya berpakaian sehari-hari yang diabadikan dalam foto atau postingan di media sosial. Santriwati yang telah menjalani pendidikan keagamaan yang kuat memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama dan pentingnya menjaga perilaku keagamaan dalam segala aspek kehidupan. *Trend OOTD* dapat membantu santriwati memperkuat identitas keagamaan mereka. Dengan memadukan *trend fashion* dengan prinsip-prinsip agama, mereka dapat menunjukkan bahwa keagamaan adalah bagian integral dari identitas mereka dan menghormati nilai-nilai agama dalam penampilan mereka. Menggunakan *trend OOTD* bagi santriwati sebagai peluang untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam berbusana dengan memadukan pakaian yang sesuai dengan aturan agama dan tetap modis. Para santriwati juga menyadari bahwa penampilan luar hanya sebatas fisik, sedangkan nilai-nilai agama dan kebahagiaan sejati terletak dalam hubungan yang kuat dengan Allah.

Namun, beberapa *trend OOTD* mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, mendorong santriwati untuk mengorbankan kesopanan dan kepantasan dalam berbusana. Misalnya, *trend* yang menampilkan pakaian yang terlalu ketat, transparan atau terbuka secara tidak semestinya. Jika santriwati mengikuti *trend* ini tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip agama, terlalu terobsesi dengan *trend OOTD*, hal ini dapat mengganggu fokus mereka dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan hal tersebut dapat berdampak pada perilaku keagamaan mereka. Mereka mungkin lebih memikirkan penampilan mereka daripada mendalami pengetahuan agama, melaksanakan ibadah dengan khusyu' atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya.

Dari persoalan tersebut secara lebih mendalam dengan menyajikan suatu penelitian yang berjudul **“Respons Terhadap *Trend Outfit Of The Day (OOTD)* dan Hubungannya dengan Perilaku Keagamaan (Penelitian Korelasional terhadap Santriwati Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respons santriwati terhadap *trend outfit of the day (OOTD)* pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali?
2. Bagaimana perilaku keagamaan santriwati pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali?
3. Bagaimana hubungan respons santriwati terhadap *trend outfit of the day (OOTD)* dengan perilaku keagamaan santriwati pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana respons santriwati terhadap *trend outfit of the day (OOTD)* pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali.
2. Mengetahui bagaimana perilaku keagamaan santriwati pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali.
3. Mengetahui bagaimana hubungan respons santriwati terhadap *trend outfit of the day (OOTD)* dengan perilaku keagamaan santriwati pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali.

## **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan teknik busana, khususnya pembahasan mengenai repons terhadap *trend Outfit Of The Day (OOTD)* dan hubungannya dengan perilaku keagamaan santriwati.
  - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi khususnya bagi kalangan akademik dalam mengkaji permasalahan terkait dengan

repons terhadap *trend Outfit Of The Day (OOTD)* dan hubungannya dengan perilaku keagamaan santriwati.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan literatur bagi peneliti lain dalam mengkaji mengenai repons terhadap *trend Outfit Of The Day (OOTD)* dan hubungannya dengan perilaku keagamaan santriwati.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap *trend trend Outfit Of The Day (OOTD)* yang sedang berkembang di masyarakat khususnya Indonesia.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwasannya *trend Outfit Of The Day (OOTD)* dan hubungannya dengan perilaku keagamaan santriwati dapat menghasilkan dampak positif terhadap gaya berbusana yang baik dan benar, juga dapat digunakan sebagai ladang penghasilan.
- c. Bagi pengembangan keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan pemahaman pengetahuan tentang *trend trend Outfit Of The Day (OOTD)* di sebagian kalangan pada suatu tempo.

## E. Kerangka Berpikir

Kita sering mendengar kata “*trend*” dalam kehidupan sehari-hari karena kata ini ada di hampir semua industri. Hal ini menunjukkan betapa lazimnya istilah tren dalam kehidupan sehari-hari para Santriwati masa kini. Karena dalam hal ini, gejala yang menandai sebuah tren adalah ketika sebuah barang menjadi topik pembicaraan, fokus perhatian dan sering digunakan.

Busana muslim telah menjadi *trend* dan gaya hidup karena banyaknya santriwati dan individu lain yang suka mengenyakannya saat melakukan aktivitas sehari-hari. Lebih khusus lagi, para wanita muslim tertarik pada *outfit* muslim. *Outfit* juga merupakan komponen dari keseluruhan kerentanan karakteristik fisik



yang paling mencolok dimana orang membedakan diri mereka dari orang lain dan diakui sebagai anggota kelompok tertentu.

Ketika *outfit* telah menjadi barang konsumsi bagi santriwati di era digital modern, hal tersebut hanya didasari oleh keinginan yang fiktif dan tidak memiliki nilai yang sebenarnya bagi santriwati. Kekayaan yang ada dalam diri santriwati dapat diaktualisasikan melalui keinginan-keinginan fiktif tersebut. Busana muslim adalah salah satu contoh komoditas yang tidak lagi diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya, melainkan berdasarkan maknanya.

Seseorang yang berkeinginan untuk menjalani gaya hidup yang *trendy* akan terus mengikuti perkembangan mode dan mengikuti evolusi *outfit* kontemporer. Seseorang akan terus mengikuti evolusi *trend outfit* saat ini dengan melakukan pembelian impulsif, tergantung pada seberapa besar keterlibatan mereka dalam *trend mode* (Ummah & Rahayu, 2020).

Istilah *trend OOTD* menggambarkan fitur-fitur desain dan konstruksi *outfit* yang sedang populer serta terhubung dengan musim tertentu. Gaya yang disetujui, mayoritas kelompok, siklus waktu dan pemimpin opini adalah tanda-tanda utama *trend OOTD* (Sari, 2018).

Kenyataan di lapangan menunjukkan banyaknya pola pergeseran pergaulan dan gaya hidup santriwati. Persoalan yang ada saat ini adalah santriwati dianggap menentang dan mengikuti modernitas, terutama dalam berpakaian, di mana realitasnya selalu mengikuti *trend mode*.

*Trend OOTD* adalah gaya pakaian atau perhiasan yang sedang populer pada saat tertentu. Kultur *trend OOTD* juga dapat dijelaskan dengan perannya sebagai representasi status sosial atau ekonomi. Mengikuti perubahan yang selalu hadir setiap saat, sesekali ada kemajuan dalam gaya pakaian. Pembelian naluriah muncul ketika seseorang menemukan suatu barang dan merasa sangat senang dan antusias terhadap barang tersebut, yang terkadang membuatnya sangat sulit untuk menahan keinginan untuk membeli (Umboh et al., 2018).

Pemanfaatan perempuan muslim terhadap *trend mode* saat ini dapat berdampak pada perubahan perilaku. Seiring dengan kemajuan teknologi *fashion* dan komunikasi, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap jaringan

penghubung, mengubah pola perilaku keagamaan santriwati. perubahan perilaku saat mengenakan pakaian muslim *syar'i* dan informal. Seseorang lebih ekspresif ketika mengenakan pakaian model kasual karena tidak membatasi gerak dan modelnya yang tidak rumit dan santai. Sebaliknya, ketika mengenakan pakaian model *syar'i*, seseorang cenderung berperilaku lebih anggun dan menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang berlebihan karena pakaian model *syar'i* lebih mengutamakan pakaian yang menutup aurat, panjang dan longgar.

Kita sering mendengar istilah “busana muslim *syar'i*”, yang memiliki arti yang sama dengan “busana muslim”, namun ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar sesuai dengan standar pakaian yang sesuai dengan tinjauan agama islam. Pertama, beberapa masalah dengan potongan pakaian. Oleh karena itu, penggunaan pakaian wanita pada tubuh serta konstruksinya harus sesuai dengan apa yang seharusnya diatur oleh islam dalam hal ini, seperti:

1. Pakaian harus benar-benar menutupi tubuh.
2. Pakaian tidak boleh terlalu pas sehingga memperlihatkan kontur tubuh.
3. Tidak boleh terlihat seperti lelaki.
4. Tidak menyerupai pakaian yang digunakan oleh kaum wanita kafir.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa islam sangat melarang wanita untuk mengenakan pakaian yang membentuk tubuh atau pakaian terbuka yang memperlihatkan bagian tubuh selain wajah dan telapak tangan. Ini termasuk pakaian yang memperlihatkan bagian tubuh, terutama yang dapat menimbulkan fitnah. Hal ini dikarenakan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan adalah aurat. Oleh karena itu, menampakkannya adalah haram dan harus ditutupi.

Sedangkan *trend* busana muslimah relevan dengan prinsip pendidikan islam bagi wanita muslimah. Salah satu anjuran untuk lebih bertaqwa kepada Allah SWT adalah dengan menutup aurat, yang merupakan salah satu contoh nilai keimanan:

1. Nilai kesehatan: melindungi diri dari sengatan matahari dan serangan binatang, serta menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar.
2. Nilai ibadah: pentingnya ibadah dalam hal ini sebagai alat untuk menyebarkan berita dan membina hubungan yang baik.

Santriwati, seorang wanita muda yang perlu mengembangkan etikanya, saat ini menjadi fokus pengembangan karakter dalam lingkungan pendidikan. Hal ini melibatkan pembentukan kepribadian seseorang menjadi lebih baik, lebih berkewajiban dalam hal etika, estetika dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Santriwati harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral berikut di lingkungan pondok pesantren, termasuk berpakaian rapi dan sopan, mematuhi, memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, menunjukkan rasa hormat kepada satu sama lain, serta bertindak dan berbicara dengan baik.

Santriwati yang memahami dan mematuhi aturan berbusana muslimah harus lebih dari sekadar penampilan luar dan identitas mereka untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam dan peraturan yang mengatur pesantren. Sehingga perilaku dan penampilannya benar-benar merepresentasikan karakter seorang muslimah yang bijaksana dan berakhlak mulia.

Mengenakan pakaian muslim adalah kegiatan yang mempengaruhi jiwa wanita dengan cara-cara tertentu, membantu mereka mengembangkan karakter yang mulia. Hal ini bukan hanya tentang bagaimana mengenakan pakaian muslim, bentuk, ukuran dan nilai artistik; ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan perilaku yang baik terhadap orang lain dan seseorang yang memiliki karakter yang mulia. Diharapkan bahwa mereka yang sebelumnya mengenakan pakaian muslim dan terlibat dalam kegiatan yang kurang produktif akan secara progresif mengubah perilaku mereka dan pada akhirnya berkembang menjadi wanita muslim yang berkarakter mulia.

Globalisasi dan kehadiran teknologi yang terus berkembang telah mempermudah penyebarannya ke seluruh dunia, termasuk ke negara kita, Indonesia. Globalisasi memiliki berbagai macam dampak, baik yang positif maupun yang merugikan. Namun, dalam praktiknya, efek globalisasi telah menyebabkan santriwati kehilangan jati dirinya. Santriwati mudah terpengaruh oleh hal-hal yang sedang populer atau *trend* di negara lain, mulai dari gaya hidup, cara berbicara, berpakaian dan perilaku sosial.

Mayoritas santriwati, terutama yang tinggal di kota-kota besar, sering kali menyalahgunakan istilah gaya hidup dalam hal pergaulan. Mereka sering memilih

gaya hidup berdasarkan gaya atau *trend* yang berlaku. Tentu saja, mereka meniru gaya hidup barat dan itulah yang mereka lakukan. Hasilnya juga akan menguntungkan jika mereka dapat menyaring secara efektif dan benar. Namun, jika mereka tidak menyaring mode dari negara-negara barat secara cerdas, itu akan berdampak negatif pada mereka.

Faktanya, gaya hidup komunikasi, rekreasi, makanan dan pakaian adalah gaya hidup yang paling banyak ditiru oleh santriwati saat ini. Santriwati juga menunjukkan sifat-sifat yang khas untuk orang seusia mereka, seperti bersosialisasi, berbagi dan aktivitas kelompok. Hal ini tidak mengherankan karena kepribadian seseorang yang masih labil, status dan kemampuan untuk mudah terpengaruh oleh orang lain di sekitarnya adalah karakteristik dari masa sekolah.

Mulai saat ini, para santriwati harus berhati-hati dalam segala situasi, bahkan dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Karena tidak semua yang kita peroleh dari hasil perkembangan masyarakat selalu bermanfaat bagi kita dan lingkungan kita. Oleh karena itu, para orang tua yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di luar sekolah pada masa sekarang ini harus selalu mengawasi pergaulan, teman bergaul dan cara hidup mereka. Santriwati juga harus berhati-hati dalam bergaul dengan budaya yang berbeda dan memiliki kemampuan untuk menyaringnya dengan baik dan benar.

Namun, tidak semua remaja menemukan jati diri mereka yang sebenarnya selama proses pencarian jati diri. Sebaliknya, sebagian besar remaja mengikuti perilaku orang lain tanpa mempertanyakan apakah itu baik atau buruk, mulai dari cara berpakaian, berbicara, tindakan, sifat dan sikap mereka.

Remaja pada umumnya, termasuk para santriwati yang bersekolah di pondok pesantren Al-Ittifaq memiliki jiwa yang labil dan belum memiliki pedoman yang kokoh. Seperti yang dikatakan Zakiah Darajat, masa remaja adalah masa yang penuh gejolak yang dipenuhi dengan berbagai macam emosi, yang beberapa di antaranya mungkin bertentangan satu sama lain. (Daradjat, 1991). Pada usia remaja seseorang akan mengalami kegoncangan, begitu pula yang terjadi pada dirinya.

Ahmad Amin perilaku keagamaan adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi

kehidupan manusia dengan cara melaksanakan perintah Allah SWT sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya (Amin, 1991). Menurut Glock dan Stark membagi dimensi religiusitas menjadi lima macam diantaranya, dimensi keyakinan; dimensi praktik agama; dimensi pengalaman; dimensi pengetahuan agama; dimensi konsekuensi (Ancok & Suroso, 2004).

Untuk memahami dampak dari *trend OOTD* bagi santriwati yang mengenakan busana muslim, peneliti dapat menggunakan persepsi dan makna. Penelitian ini akan lebih fokus pada evaluasi estetika pakaian muslimah yang berkaitan dengan perilaku keagamaan santriwati. Ciri utama dari metode fenomenologi *trend OOTD* terhadap santriwati yang merupakan komponen utama dari teknik fenomenologi, sesuai dengan pemahaman banyak interpretasi dari pengalaman subjek penelitian.

Dengan demikian seberapapun kecilnya terdapat pengaruh kehidupan sosial dan keagamaan seseorang dibentuk oleh tata aturan yang disebut norma dalam kehidupan sehari-hari menjadi barometer dalam bertingkah laku. Kebiasaan berbicara dan berpakaian merupakan indikator yang baik dari sikap seseorang dan sebaliknya, jika perilaku seseorang buruk, hal ini juga terlihat dari sikapnya.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Rumusan masalah penelitian, ketika rumusan masalah penelitian telah diberikan dalam bentuk kalimat pernyataan, maka jawaban sementara yang diberikan baru bersifat sementara melalui hipotesis. Karena solusi yang diberikan baru didasarkan pada gagasan yang relevan dan belum didasarkan pada bukti-bukti empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, maka dikatakan bahwa solusi tersebut baru bersifat sementara. Oleh karena itu, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis yang empiris dan berbasis data terhadap rumusan masalah penelitian. (Sugiyono 2008).

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa hipotesis respons terhadap *trend outfit of the day (OOTD)* memiliki keterkaitan dengan tentang perilaku keagamaan santriwati. Berdasarkan asumsi tersebut maka penelitian yang diajukan adalah semakin tinggi respons santriwati terhadap *trend outfit of the day (OOTD)* maka semakin baik pula perilaku keagamaan mereka di pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali. Hipotesis statistiknya adalah:

Ho:  $\rho = 0$  terdapat respons yang signifikansi antara *trend outfit of the day (OOTD)* dan hubungannya dengan perilaku keagamaan santriwati pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali.

Ha:  $\rho \neq 0$  hipotesis nihil yang peneliti ajukan, bahwa tidak adanya signifikansi antara *trend outfit of the day (OOTD)* santriwati Al-Ittifaq.

#### G. Penelitian Terdahulu

Seorang penulis dapat menggunakan penelitian terdahulu sebagai sumber inspirasi, panduan atau referensi data studi saat melakukan penelitian baru. Tidak ada judul penelitian yang sama dengan judul penelitian penulis yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, meskipun penulis mengidentifikasi sejumlah jurnal penelitian yang berkaitan dengan subjek penelitian. Sebagai kesimpulan, tabel berikut ini menunjukkan uraian di atas:

No	Peneliti/Judul	Fokus Penelitian
1.	Supriyanto / <i>Trend Busana Muslimah dan Perilaku Keagamaan di Kalangan Karyawati (Studi Terhadap Karyawati Pabrik Bulu Mata di kabupaten Purbalingga)</i>	Mayoritas karyawan di Pabrik A sangat setuju (71,4%) dan mayoritas karyawan di Pabrik B sangat setuju (88,5%) bahwa muslimah harus berpakaian sopan setiap hari. Model pakaian yang digunakan telah menutup aurat dengan baik sesuai dengan tren penggunaan busana muslimah di Pabrik A dan Pabrik B. Hubungan antara praktik penggunaan busana muslimah dan perilaku keagamaan karyawan secara keseluruhan adalah baik.
2.	Septi Rahayu / <i>Pengaruh Trend Fashion dan Pergaulan terhadap Gaya Hidup Konsumtif pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi</i>	<i>Trend Fashion (X1)</i> mempengaruhi signifikansi terhadap gaya hidup konsumtif (Y) sebab skor $1.696 > 1.665$ sehingga $H_a$ diterima dan $H_0$ ditolak. Variabel pergaulan (X2) mempengaruhi signifikansi terhadap Gaya Hidup Konsumtif (Y) sebab

	dan Bisnis Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	skor $24.966 > 1.665$ sehingga $H_a$ diterima dan $H_0$ ditolak. Nilai adjusted R square ialah membuktikan kalau 87,1% variabel gaya hidup konsumtif dipaparkan segala variabel ialah <i>Trend fashion</i> dan Pergaulan. Sementara itu 12,9 % variabel Gaya Hidup Konsumtif dipaparkan variabel lain yang tidak diamati.
3.	Dola Asmita dan Erianjoni Erianjoni / Perilaku Konsumtif Mahasiswi dalam Mengikuti <i>Trend Fashion</i> Masa Kini (Studi Kasus Mahasiswi Sosiologi FIS UNP)	Perkembangan <i>trend fashion</i> saat ini memiliki pengaruh yang signifikansi terhadap kebiasaan konsumsi mahasiswi yang masih berada di tahap akhir masa remaja. Pola konsumsi mahasiswi antara lain mencari penawaran, sering berganti pakaian baik di dalam maupun di luar kampus, membeli pakaian di media sosial, menggunakan produk <i>fashion</i> , mengunjungi pusat perbelanjaan, membeli pakaian dari mahasiswi lain yang menjualnya dan mendiskusikan <i>trend fashion</i> terbaru di kelas.
4.	Sri Budi Lestari / <i>Fashion</i> sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa	Bagi para mahasiswa, pakaian lebih berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas mereka sebagai mahasiswa. Kepatuhan terhadap hukum budaya “ilmiah”, yang membawa kriteria mengenai kerapian sebagai identitas intelektual, juga diikuti oleh identitas ini. Mahasiswa sering kali mengabaikan keberadaan berbagai fitur seperti <i>trend</i> , hierarki dan ideologi sebagai hasil dari kepatuhan terhadap hukum yang telah ditetapkan, yang menjadi salah satu alasan mengapa tidak ada pertempuran atau perebutan makna yang terkait dengan kontrol pakaian.
6.	Arantika Alfedha / Implikasi <i>Trend Fashion</i> Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)	<i>Trend</i> busana muslimah tunik bertindak lebih fleksibel. Ada empat gaya busana muslimah yang berbeda yang dikenakan. Busana gamis muslimah menonjolkan sisi feminin. Pengguna busana muslimah <i>syar'i</i> lebih cekatan dan tenang dan pengguna busana muslimah kasual lebih santai. Konteks keluarga, lingkungan pendidikan dan kemauan diri sendiri yang dilandasi oleh kesadaran beragama, semuanya



		berkontribusi pada keinginan untuk mengenakan busana Muslimah, yang memiliki dampak psikologis, sosiologis dan religius.
--	--	--

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada respons terhadap perubahan *trend outfit of the day* di masa modern untuk santriwati di pesantren Al-Ittifaq dan tidak hanya melihat pakaian mereka tetapi juga perilaku keagamaan mereka. Peneliti juga menggunakan metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang artinya memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Teknik pengumpulan data yang peneliti sekarang gunakan adalah *non-probability sampling*. Dan teknik ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh* dan *snowball*. Maka peneliti menggunakan jenis *sampling jenuh* yang merupakan teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono 2008).

